

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Pondok Pesantren di pondok pesantren DDI Lil-Banat ujung Lare Kota Parepare.

Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pembentukan nilai-nilai pendidikan pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare kota Parepare dan bagaimana pengembangan akhlak peserta didik di pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare kota Parepare. sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer yang diperoleh secara langsung dari informasi yakni guru, pembina, kepala madrasah, peserta didik melalui hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi kepada guru dan peserta didik serta data sekunder yang diperoleh langsung dari kepala madrasah.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat di pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare kota Parepare yaitu melakukan pembiasaan keagamaan, menanamkan nilai-nilai kedisiplin, menanamkan sikap kejujur, menanamkan sikap mandiri, menanamkan kebiasaan yang positif kepada peserta didik, meningkatkan kerjasama antara guru dan orang tua serta mengontrol dan memberikan nasehat yang baik kepada peserta didik.

Berikut adalah hasil wawancara tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat di pondok pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare kota Parepare.

Rasna, Lc., M.H. selaku pembina pesantren DDI Lil-banat Ujung Lare kota Parepare, mengemukakan bahwa:

Nilai-nilai pendidikan pesantren yang selama ini diperoleh, yang namanya pondok pesantren putri tentu berbeda dengan nilai-nilai pendidikan sekolah umum yang ada diluar, di dalam pesantren bukan hanya sekedar pendidikan

umum saja tetapi ada pendidikan atau nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam pondok pesantren itu adalah perbedaan yang paling mendasar antara pendidikan umum dan pendidikan yang ada di pondok pesantren, dengan nilai-nilai keagamaan yang seperti ini yang diterapkan dalam pondok pesantren para santri bisa mengertidan langsung mempraktekkan apa-apa saja atau ilmu apa-apa saja yang di sampaikan oleh para pendidik dan para pembinanya. Contoh kecil karena disini adalah pondok pesantren putri jadi yang paling mendasar itu adalah nilai-nilai kebersihan yang harus di tanamkan, apakah itu nilai-nilai kebersihan yang ada pada santri maupun nilai-nilai kebersihan di lingkungan.<sup>1</sup>

Nurlela Halim, S.Pd. I. selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan ke DDI-an, mengemukakan sebagai berikut.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat di pesantren ialah sikap disiplin, sikap jujur, sikap mandiri serta berakhlakul karimah.<sup>2</sup>

H. Abdullah Basit Mubarak, Lc. selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Tajwid kelas VII, VIII, IX. Dan selaku pembina di pondok pesantren DDI Ujung Lare, juga mengemukakan bahwa:

Kami di pesantren Ujung Lare yang namanya pondok pesantren tentu cakupannya lebih luas dibanding dengan sekolah-sekolah yang tidak berbentuk pondok pesantren, kalau di luar sana mempelajari ilmu yang umum matematika, Ipa, Ips kami pun dipesantren mempelajari bidang studi tersebut kemudian tentu ditambahkan dengan mata pelajaran agama, nilai-nilai pendidikan agama. walaupun diluar sana juga mempelajari agama tapi tentu kami dipesantren memiliki jam yang lebih begitupun dengan materi tentang pendidikan agama.<sup>3</sup>

berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada guru atau pembina terkait dengan nilai-nilai pendidikan pesantren yang terdapat di pondok pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare kota Parepare. nilai-nilai pendidikan yang ada di pesantren inilah yang membedakan dengan sekolah-sekolah yang tidak berbentuk pondok pesantren, mulai dari mata pelajaran umum maupun dengan mata pelajaran agama terdapat perbedaan walaupun sekolah umum juga mempelajari agama namun

---

<sup>1</sup> Rasnah (Pembina Pondok pesantren), *wawancara*, di Parepare, 31 januari 2021.

<sup>2</sup> Nurlelah Halim (Guru dan Pembina), *Wawancara*, Online, 8 Januari 2021.

<sup>3</sup> H. Abdullah Basit Mubarak, Lc. (Guru dan Pembina), *Wawancara*, di parepare, 09 Januari 2021.

di pesantren memiliki jam yang lebih dibanding dengan sekolah yang tidak berbentuk pondok pesantren.

Nilai-nilai pendidikan pesantren mulai dari sikap disiplin, mandiri, sikap jujur, serta berakhlak mulia inilah yang terdapat di dalam pondok pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare kota Parepare untuk menjadikan para peserta didik yang dapat mendukung berkembangnya akhlak dan dapat tumbuh dalam diri peserta didik.

Selain pendapat yang dikemukakan oleh guru terkait dengan nilai-nilai pendidikan yang ada di pesantren, peserta didik juga mengemukakan nilai-nilai pendidikan yang ada di pesantren. Berikut beberapa pendapat peserta didik mengenai nilai-nilai pendidikan pesantren, antara lain, sebagai berikut.

A'yuni Mukramuna, B peserta didik kelas IX A, berpendapat bahwa:

Nilai-nilai pendidikan pesantren yang saya ketahui adalah untuk menanamkan iman serta untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam sehari-hari dan pondok pesantren ini mengajarkan untuk membina manusia menjadi lebih baik.<sup>4</sup> Nailah Fitri Hasan juga berpendapat bahwa, bagaimana seharusnya menjalankan syariat atau ajaran Islam yang baik dan benar, bagaimana menjadi muslimah yang baik dalam bermasyarakat<sup>5</sup>

Nabila Dwi Safitri dan Syahrattunnisa peserta didik kelas IX C, mengatakan hal yang sama bahwa:

Nilai-nilai pendidikan pesantren yang saya ketahui yaitu membentuk karakter, kepribadian, kemandirian, kesabaran, keikhlasan, kedisiplinan, keteladanan serta kesederhanaan dan mental santri menjadi orang yang lebih baik.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan pesantren yang di ketahui oleh peserta didik adalah menanamkan iman serta mengamalkan ilmu sesuai dengan syariat atau

---

<sup>4</sup> A'yuni Mukramuna B, (Peserta didik), *Wawancara*, di Parepare, 14 Januari 2021.

<sup>5</sup> Nailah Fitri Hasan, (Peserta didik), *Wawancara*, di Parepare, 13 Januari 2021.

<sup>6</sup> Nabila Dwi Safitri, (Peserta didik), *Wawancara*, di Parepare, 13 Januari 2021.

ajaran Islam yang baik dan benar serta menjadi peserta didik atau muslimah yang shaleha dan bermasyarakat yang baik. yang bertujuan agar dapat tumbuh dan berkembang dalam diri peserta didik bukan hanya dipelajari tetapi yang paling penting adalah di tanamkan dalam diri kemudian diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain beberapa penjelasan dari guru dan pembina serta peserta didik terkait dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di pondok pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare kota Parepare. Adapun sejauh mana guru untuk membentuk nilai-nilai pendidikan pesantren dalam mengembangkan akhlak peserta didik. hal ini dikemukakan oleh Rasnah, Lc., M.H. selaku pembina pondok pesantren DDI Lil-Banat ujung Lare kota Parepare, mengemukakan bahwa:

Terkait dengan sejauh mana kami membentuk nilai-nilai pendidikan pesantren dalam mengembangkan akhlak peserta didik. terkait dngan tata caranya kami mungkin akan klasifikasikan berbeda antara guru dan pendidik, guru biasanya yang terdapat di kelas yang mungkin biasa mengajarkan materi-materi pelajaran nah pendidik itu lebih kepada karakter bagaimana santri bisa memiliki karakter atau akhlak yang baik, tentu ketika menerapkan suatu ilmu atau akhlak tertentu kepada santri tentu para guru dan pembina itu harus menanamkan terlebih dahulu kedalam diri masing-masing pembina atau guru tersebut sehingga santri-santri itu dapat mencontoh dengan baik. Misalnya jangan membuang sampah di sembarang tempat atau menyapa santri terlebih dahulu dengan mengucapkan salam itu terkait dngan akhlak, tidak boleh membesarkan suara di depan guru atau seorang pendidik. Jadi anak santri itu diajarkan bagaimana tata cara atau adab-adab yang seharusnya mereka lakukan antara guru dan pendidik dan bukan hanya sekedar muamalah kepada guru dengan santrinya saja, antara pembina saja tapi kita bisa mencontohkan ketika bermuamalah dengan orang-orang yang ada di sekitarnya atau lebih dekat dengan teman-teman sekamarnya.<sup>7</sup>

Nurlela Halim selaku pembina dan guru Akidah Akhlak dan guru ke DDI-an. Mengemukakan bahwa.

---

<sup>7</sup> Rasnah, (Pembina pondok pesantren), *Wawancara*, di Parepare, 31 Januari 2021.

Usaha yang saya lakukan untuk membentuk nilai-nilai pesantren dalam mengembangkan akhlak santri yaitu selalu memberikan pembiasaan kemandirian kepada anak-anak dan menanamkan sifat disiplin yang bertujuan untuk mendidik santri agar terbiasa dalam bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, mereka dilatih untuk dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga secara perlahan akan tumbuh dan berkembang sikap disiplin santri.<sup>8</sup>

H. Abdullah Basit Mubarak, Lc. selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Tajwid kelas VII, VIII, IX. Dan selaku pembina di pondok pesantren DDI Ujung Lare, juga mengemukakan bahwa:

Tentu kami di pesantren khususnya di pesantren DDI Ujung Lare pembentukan akhlak, pembentukan karakter terhadap peserta didik adalah fokus utama kami. olehnya itu merupakan hal yang tidak akan kami perna lewatkan dalam menyentuh peserta didik dalam hal ini dalam menuangkan nilai-nilai pendidikan kepada mereka. Kalau ditanya sampai sejauh mana, dari hal yang terkecil dari semua aspek kehidupan, dari aspek rutinitas para santriwati kami kontrol, kami bentuk mulai dengan membiasakan makan dengan makan tangan kanan, membiasakan berdoa sebelum tidur, melangkakan kaki kanan ketika masuk masjid atau masuk kerumah atau masuk ketempat-tempat yang baik. Dari hal-hal yang terkecil seperti itu pun kami tuangkan melalui nilai-nilai pendidikan sampai hingga hal yang paling besar.<sup>9</sup>

Mengenai hasil wawancara di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam hal sejauh mana guru dan pembina membentuk nilai-nilai pendidikan Pesantren dalam mengembangkan akhlak peserta didik yakni seorang guru atau pembinalah yang lebih utama memberikan contoh yang baik kepada peserta didik sehingga dengan sendirinya peserta didik akan mencontoh dan menyadari bagaimana seharusnya menjadi peserta didik yang berakhlak. Kemudian guru dan pembina menanamkan tentang hal yang terkecil baik dari aspek kehidupan maupun dengan aspek rutinitas. Guru dan pembina tetap mengontrol peserta didik dengan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari bahwa pentingnya adab-adab dalam Islam baik adab dalam makan, adab ketika tidur, dan adab dalam masuk ketempat-tempat

<sup>8</sup> Nurlelah Halim, (Pembina dan Guru), *Wawancara*, di Parepare, 8 Januari 2021.

<sup>9</sup> H. Abdullah Basit Mubarak, Lc. (Guru dan Pembina), *Wawancara*, di Parepare, 09 Januari 2021.

yang baik. Selain itu guru dan pembina pun membiasakan peserta didik untuk mandiri, menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik sehingga secara perlahan peserta didik dapat mengembangkan akhlak dalam kehidupan sehari-harinya. hal-hal yang terkecil itulah guru dan pembina tuangkan melalui nilai-nilai pendidikan sampai hingga hal yng terbesar.

Hal seperti inilah yang dilakukan oleh guru dan pembia untuk membentuk nilai-nilai pendidikan pesantren dalam mengembangkan akhlak peserta didik di pondok pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare agar pengembangan akhlak dapat tumbuh dalam diri mereka. Hal ini juga dapat di lihat pada RPP guru.

Rasnah, Lc., M.H. selaku pembina pondok pesantren DDI Lil-banat Ujung Lare Kota Parepare, mengemukakan bahwa:

Terkai dengan apakah pengembangan akhlak ini di jabarkan ke dalam RPP. Terkait dengan ini mungkin ini yang membedakan antara sekolah umum dengan sekolah keagamaan atau yang berbasis dengan kementerian agama. Jika sekolah umum atau dinas mereka hanya memiliki satu mata pelajaran yaitu keagamaan saja jadi mencakup semuanya, berbeda dengan kurikulum yang ada di departemen agama jadi yang terkait dengan kurikulum departemen agama itu memang ada yang khusus misalnya materi tentang fikih, al-Qur'an hadis, materi tentang al-Qur'an tajwid. Hal ini tentu dijabarkan dalam RPP karena terkait dengan akhlak ini di jelaskan dalam RPP, misalnya pelajaran-pelajaran atau nilai-nilai keagamaan mungkin lebih kepada materi tentang fikih bagaimana cara bersuci dengan baik, bagaimana cara berwuduh dengan baik, bagaimana bertayammun, dan bagaimana cara mandi wajib yang baik. Tentu dengan hal-hal ini dapat langsung dipraktekkan oleh santri itu sendiri sehingga dengan pelajaran-pelajaran yang tidak lupuk dari keseharian kita yang harus diketahui santri atau peserta didik tersebut.<sup>10</sup>

Nurlelah Halim, S.Pd. I. Selaku guru Akidah Akhlak kelas IX Mengatakan bahwa.

Dalam membentuk nilai-nilai pesantren untuk mengembangkan Akhlak peserta didik selain materi tentang pendidikan karakter upaya menciptakan akhlak mulia sesuai dengan kurikulum juga saya selaku guru mata pelajaran Akidah

---

<sup>10</sup> Rasnah, (Pembina pondok pesantren), *Wawancara*, di Parepare, 31 Januari 2021.

Akhlik dan guru ke DDI-an jabarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hal tersebut dapat diamati pada RPP yakni terdapat pengembangan aspek sikap. Aspek sikap tersebut yang tercantung dalam RPP sama dengan pengembangan Ahlik.<sup>11</sup>

Aspek sikap yang tercantung dalam RPP sama dengan pengembangan ahlik. Sebagaimana peserta didik yang dituntut untuk menjadi peserta didik yang berakhlik serta adanya kesadaran dalam bersikap. Hal inilah yang menjadi hasil utama dalam mengembangkan ahlik sebagaimana yang tertuan dalam RPP setelah mendapatkan pengajaran baik itu mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum peserta didik dituntut untuk mampu mengembangkan ahlik baik di dalam lingkungan pesantren maupun diluar pesantren, sehingga tertanam dalam diri peserta didik ahlik yang baik.

Penulis juga mewawancarai beberapa peserta didik terkait dengan pengembangan ahlik peserta didik yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut.

A'yuni Mukramuna B peserta didik kelas IX A, berpendapat bahwa

Guru kami dalam proses pembelajaran mengembangkan ahlik dengan cara tidak lepas dari nasehat dan siraman rohani kepada kami agar para santri tetap menjaga perilaku, sopan santun kepada sesama terutama kepada ustadz dan ustadzah kami agar tetap menjaga ahlik yang mulia.<sup>12</sup>

Nailah Fitri Hasan peserta didik kelas IX C, berpendapat bahwa:

Alhamdulillah guru kami di pesantren pengembangan ahlik dengan cara sebelum dan sesudah proses pembelajaran guru selalu memberikan siraman rohani dan menyadarkan kepada peserta didiknya mengenai pentingnya mengamalkan apa-apa yang sudah di ajarkan oleh guru kami untuk diamalkan sampai kapanpun, dan insyaAllah saya akan selalu berusaha untuk mengamalkan ahlik yang baik ke semua orang baik di didalam maupun di luar pesantren.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Nurlelah Halim, (Guru dan Pembina), *Wawancara*, di Parepare, 08 januari 2021.

<sup>12</sup> A'yuni Mukramuna B, (Peserta didik), *Wawancara*, do parepare, 14 Januari 2021.

<sup>13</sup> Nailah Fitri Hasan, ( peserta didik), *Wawancara*, di parepare, 13 Januari 2021.

Nabila Dwi Safitri peserta didik kelas IX C, berpendapat bahwa:

Guru mengembangkan akhlak dengan cara guru kami selalu mengajarkan akhlak yang baik dan memberikan siraman rohani, serta memberikan nasehat kepada kami saat kami salah langkah<sup>14</sup>

Syahrattunnisah peserta didik kelas IX C, berpendapat bahwa:

Guru mengembangkan akhlak kepada peserta didik melalui proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas dengan cara memberikan contoh akhlak yang baik terhadap santri/santriwati serta guru selalu memberikan siraman rohani kepada kami.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada peserta didik terkait dengan pengembangan akhlak yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, penulis dapat simpulkan bahwa guru mengembangkan akhlak peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas dengan cara memberikan siraman rohani serta nasehat kepada peserta didiknya untuk selalu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik ketika berada dalam pesantren maupun keluar dari pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Selain terkait dengan nilai-nilai pendidikan pesantren yang terdapat di pondok pesantren, serta sejauh mana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan akhlak peserta didik yang di kemukakan oleh beberapa guru di pondok pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare kota parepare untuk menumbuh kembangkan akhlak dalam diri peserta didik, guru juga menanamkan nilai-nilai agar peserta didik dapat mengamalkan akhlak yang baik. Adapun nilai-nilai tersebut di kemukakan oleh guru dan pembina sebagai berikut

Rasnah, Lc., M.H. selaku pembina pondok peantren DDI Lil-banat Ujung Lare Kota Parepare, mengemukakan bahwa:

---

<sup>14</sup> Nabila Dwi Safitri, (peserta didik), *Wawancara*, di pesantren, 13 Januari 2021.

<sup>15</sup> Syahrattunnisah, (peserta didik), *Wawancara*, di parepare, 13 Januari 2021.



Terkait dengan nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik disini karena santri bermukim selama 24 jam setelah kita memberikan arahan, bimbingan atau pendidikan kepada peserta didik, tentu kita memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada peserta didik tersebut. contoh kecil di masjid ada aturan hal ini yang menjadi kewajiban atau kebiasaan santri misalnya ketika masuk waktu shalat dengan sendirinya santri bergegas ke masjid untuk melaksanakan shalat. Hal-hal yang seperti ini kami sebagai pembina tidak perlu lagi mendatangi tempat-tempat mereka untuk menyeru ke masjid tetapi ini adalah tanggung jawab dan kesadaran mereka sendiri karena ada aturan-aturan yang mengatur peserta didik untuk mondok selama 24 jam disini. jadi hal seperti inilah untuk mengembangkan akhlak peserta didik, kemudian ketika mereka sampai di masjid ada aturan-aturan yang harus mereka patuhi misalnya tata sandal mereka harus seperti ini dan batasannya seperti ini harus tersusun dengan rapi jadi hal-hal kebiasaan setiap hari dengan hal ini secara tidak langsung peserta didik dapat mengembangkan akhlak yang baik.<sup>16</sup>

Nurlelah Halim, S.Pd. I. Selaku pembina dan guru Akidah Akhlak dan guru ke DDI-an, mengemukakan bahwa:

Nilai-nilai yang saya tanamkan dalam diri santri dalam rangka mengembangkan akhlak berupa nilai keteladanan serta mengajarkan kepada santri nilai kesopanan seperti bagaimana cara bertutur kata yang sopan dan santun kepada sesama dan pembiasaan baik kepada anak-anak.<sup>17</sup>

H. Abdullah Basit Mubarak, Lc. selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Tajwid kelas VII, VIII, IX. Dan selaku pembina di pondok pesantren DDI Ujung Lare, juga mengemukakan bahwa:

Metode yang kami gunakan atau nilai-nilai yang kami tanamkan kepada anak-anak adalah rutinitas pengembangan akhlak terhadap peserta didik di pondok pesantren DDI Lil-Banat DDI ujung Lare kita tanamkan melalui kebiasaan dan kebiasaan yang mungkin mulanya bersifat terpaksa, mungkin bersifat aturan yang nantinya yang pada akhirnya kemudian akan menjadi kebiasaan dan suatu kegiatan yang di cintai para santri kami sehingga itulah hasil yang diperoleh sebagai bentuk dan ahklak dari santri-santri kami.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Rasnah, (Pembina pondok pesantren), *Wawancara*, di Parepare, 31 Januari 2021.

<sup>17</sup> Nurlelah Halim, (Pembina dan Guru), *Wawancara*, di Parepare, 08 Januari 2021.

<sup>18</sup> H. Abdullah Basit Mubarak, (Guru dan Pembina), *Wawancara*, di Parepare, 09 Januari 2021.

Implementasi dari nilai-nilai tersebut terus dikembangkan oleh guru agar tertanam dalam diri peserta didik serta terus mengembangkan nilai-nilai tersebut. Tujuannya agar akhlak peserta didik berkembang dalam dirinya, begitupun dengan guru tidak pernah lepas dari penanaman nilai-nilai religius kepada peserta didik. Tujuannya agar peserta didik senantiasa menyadari bahwa betapa pentingnya sebuah nilai dalam kehidupan yang dapat mengantarkannya pada kebaikan dalam dirinya maupun dengan sekitarnya di dunia lebih-lebih kehidupan di akhirat. Sehingga hal inilah yang membuat para guru dan pembina untuk selalu berupaya membina serta menanamkan nilai-nilai yang baik agar tumbuh dalam diri peserta didik untuk mengembangkan akhlak yang mulia.

Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai tersebut di atas ditanamkan dalam diri peserta didik agar mampu mengamalkan nilai keteladanan, nilai kesopanan sehingga para peserta didik dapat bertutur kata yang baik, sopan santun kepada guru maupun teman-temannya, serta guru dan pembina memberikan pembiasaan yang baik. Meskipun pembiasaan yang mungkin awalnya secara terpaksa sehingga pada akhirnya peserta didik secara perlahan mulai menanamkan serta mencintai hal tersebut sehingga mampu mengembangkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Intinya agar terwujudnya pengembangan akhlak peserta didik yang pertama adalah menanamkan sifat kemandirian sehingga muncul kesadaran dalam dirinya untuk bertanggung jawabkan apa-apa yang menjadi kewajibannya sebagai peserta didik dalam melaksanakan aturan-aturan yang telah ditetapkan di pondok pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada peserta didik terkait dengan sejauh mana peserta didik mengamalkan nilai-nilai pendidikan pesantren dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren

A'yuni Mukramuna B peserta didik kelas IX A, berpendapat bahwa:

Berdasarkan dengan ajaran beribadah yang diajarkan dan cara menjadi pribadi yang lebih baik, saya mengamalkan atau mengerjakan apa yang telah di ajarkan kepada kami selama di pesantren seperti melaksanakan shalat, mengikuti pengajian di masjid serta menghormati sesama dan berbuat baik kepada sesama manusia terutama kepada orang tua dan pembina atau guru di pondok pesantren.<sup>19</sup>

Nailah Fitri Hasan peserta didik kelas IX C, berpendapat bahwa:

Alhamdulillah kami di pesantren berusaha untuk mengamalkan apa yang di ajarkan kepada kami agar melaksanakan ibadah tepat waktu, membiasakan selalu baca al-Qur'an serta ruting mengikuti pengajian di masjid, belajar untuk mandiri, belajar bergaul bersosialisasi yang baik. Seperti halnya di pesantren walaupun kami berada di luar kami seberusaha mungkin mengamalkan ajaran-ajaran yang telah di ajarkan oleh ustadz/ustadzah kami.<sup>20</sup>

Nabila Dwi safitri peserta didik kelas IX C, berpendapat bahwa:

Kami selalu diajarkan sopan santun, hidup mandiri, melaksanakan shalat wajib dan sunnah, serta saling membantu menjadi santri yang lebih baik lagi. Dan insyaAllah kami selalu mengamalkan nilai-nilai pendidikan pesantren di kehidupan sehari-hari kami.<sup>21</sup>

Syahrattunnisa peserta didik kelas IX C, berpendapat bahwa:

Mengenai sejauh mana saya mengamalkannya saya kurang tau sudah sejauh mana yang terpenting saya tetap melaksanakan, mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang di ajarkan kepada kami di pondok pesantren tersebut.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara mengenai sejauh mana peserta didik mengamalkan nilai-nilai pendidikan pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare kota

<sup>19</sup> A'yuni Mukramunah B, (Peserta didik), *Wawancara*, di Parepare, 14 Januari 2021.

<sup>20</sup> Nailah Fitri Hasan, (Peserta didik), *Wawancara*, di Parepare, 13 Januari 2021.

<sup>21</sup> Nabila Dwi Safitri, (Peserta didik), *Wawancara*, di Parepare, 13, Januari 2021.

<sup>22</sup> Syahrattunnisa, (Peserta didik), *Wawancara*, di Parepare, 13 januari 2021.

Parepare. dapat penulis simpulkan bahwa di antara peserta didik sudah mampu mengamalkan nilai-nilai pendidikan pesantren serta akhlak terpuji dalam dirinya. Salah satu akhlak terpuji yang sudah mampu diamalkan oleh peserta didik adalah melaksanakan kewajiban shalat farduh dan shalat sunnah, sopan santun, hidup mandiri, serta saling tolong menolong dalam keshidupan sehari-hari baik dalam pesantren maupun di luar pesantren.

## 2. Program pengembangan Akhlak Peserta di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Abdul Latief selaku kepala MTs DDI Ujung Lare kota Parepare mengembangkan program kerja yang mendukung pembentukan nilai-nilai pendidikan pondok pesantren dalam pengembangan akhlak peserta didik di pondok Pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare kota Parepare, yang dikemukakan oleh Abdul Latif sebagai berikut:

- a. Shalat berjamaah, untuk perkembangan akhlak peserta didik atau para santri di pesantren alhamdulillah sebelum mereka masuk di pesantren sebelumnya mereka malas melaksanakan shalat dirumah, tapi karena kebiasaan sering shalat berjamaah di pesantren pada saat pulang kampung alhamdulillah laporan dari orang tua anaknya banyak mengalami perubahan, akhirnya tadinya malas melaksanakan shalat akhirnya rajin melaksanakan shalat jadi alhamdulillah pengembangan akhlaknya sangat luar biasa. Begitupun dengan biasanya bertutur kata yang mungkin tidak sopan santun pada orang tua tapi karena diajarkan dan dididik dalam pesantren alhamdulillah mereka bisa secara perlahan merubah pola-pola buruk mereka menjadi lebih baik.
- b. Pengajian magrib sampai isya itu ada beberapa kitab baik itu terkait akhlak, fikih, serta kehidupan muamalah semuanya ada disana, Itu secara umum ada program pengajian kita khususnya misalnya di tafsir nabawiyah yang terkait dengan sejarah Rasulullah jadi kita bisa sampaikan kepada santri bahwa kehidupan sosial Rasulullah yang seperti ini dalam menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, kemudian kitab muttarul hadis yaitu hadis-hadis pilihan yang mana kehidupan sosial ada juga di dalam, kemudian ta'lim muta'allim bagaimana seorang santri, nah itu semuanya di pelajari jadi program yg pertama yaitu pengajian secara umum.
- c. *Training* dakwah, ketika anak-anak training dakwah dia yang berceramah di depan teman-temannya belajar, dan kami ada satu seorang guru yang

- pembina pada waktu itu setelah melakukan kegiatan dakwah ada satu pembina mengevaluasi kembali dakwah-dakwah yang disampaikan bahwa seorang pendai misalkan misalkan saya sampaikan harus lebih mengutamakan dulu jangan sampai kita yang mengatakan namun kita tidak sanggup mengerjakan. Akhirnya anak-anak mulai ada kesadaran bahwa memang betul misalkan ketika saya sendiri menyampaikan jangan seperti ini namun saya tidak melaksanakan. akhirnya ada usaha untuk berubab dengan program training dakwaah ini bisa mengembangkan akhlak satri sehingga terdorong menjadi santri yang lebih baik.
- d. Jumat bersih tujuannya adalah melatih anak-anak kita bahwa kebersihan ini adalah segala-galanya, baik dari segi kesehatan apalagi masa pandemi ini yng harus menerapkan hal itu bahkan sesering mungkin cuci tangan serta mengikuti protokol kesehatan, selain memperhatikan keadaan pesantren itu yang dilakukan melaksanakan jumat bersih satu kali dalam sepekan. Sehingga dengan hal ini bisa membentuk akhlak serta mengembanhgkan akhlak santri.
  - e. Pengajian sore, ada kitab-kita kecil seperti hadis arbain yang biasa juga saya bawakan bahasa arab, hadi arbain yang didalamnya banyak kehidupan sosial bagaimana pembentukan karakter pembentukan akhlak. Intinya kami selalu melakukan pendekatan kepada santri, nilai program yang ada kami selalu memberikan pendekatan kepada santri baik pendekatan emosional, pendekatan spritualnya. Selain itu sebelum pandemi setiap selesai shalat asar ada pemberian tausia semacam memberikan motivasi kepada santri. Alhamdulillah dengan itu semua ada perkembangan yang luar bisa.
  - f. Program osis yang bertujuan untuk mengubah kebiasaan santri yang tidak baik, misalnya ketika santri tidak ke masjid atau terlambat akan dikenakan sanksi menulis beberapa ayat, kemudian ketika santri kedatangan menakkan sandal di teras masjid akan dikenakan sanksi yaitu sandalnya akan dilelan kemudian di jual sehingga dengan sendirinya anak-anak tidak ada lagi yang begitu santri sadar untuk selalu menjaga kebersihan dan secara otomatis akhlak santri terbentuk meskipun ada sanksi-sanksi yang diterapkan, jadi memang butuh manajemen yang baik terhadap pengembangan akhlak anak-anak kita untuk menjadi santri yang lebih baik
  - g. Shalat dhuha, adapun shalat dhuha yang dilakukan setiap hari kecuali ada upacara dan apel pagi ketika ada hal penting yang akan di sampaikan kepada santri atau peserta didik tersebut. Adapun tujuan dilaksanakan shalat dhuha adalah untuk membentuk kedisiplinan waktu santri baik itu bangun pagi, sarapan pagi setelah itu mulai melaksanakan shalat dhuha.<sup>23</sup>

Berikut hasil wawancara penulis dengan kepala madrasah terkait dengan pelaksanaan beberapa program yang tersebut di atas sangat penting dan mendukung pengembangan akhlak peserta didik di pondok pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare kota Parepare sehingga dari program yang dilaksanakan di pesantren tersebut,

---

<sup>23</sup> Abdul latief, (Kepala Madrasah), *Wawancara*, di Parepare, 06 Januari 2021.

peserta didik secara perlahan memiliki perubahan yang luar biasa dalam perkembangan akhlakunya sehingga ke depannya tumbuh menjadi peserta didik yang taat beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

Mewujudkan generasi bangsa yang baik merupakan hal yang sangat dinantikan dalam menciptakan peserta didik yang memiliki keimanan, ketaqwaan, serta memiliki akhlak yang mulia yang sesuai dengan apa yang diperintahkan dan diajarkan oleh Rasulullah Saw. dengan demikian betapa pentingnya ketika kita sebagai orang tua mendorong anak untuk berpendidikan di sekolah yang berciri khas agama baik yang berbentuk pondok pesantren maupun sejenisnya, sehingga tidak sulit untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia.

Hasil observasi yang dilakukan penulis selama berada dilokasi penelitian menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan pengembangan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare terlaksana dengan baik dan menaati peraturan-peraturan yang ada, semangat dan antusias oleh peserta didik.

Berikut hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan terkait dengan sikap Yang guru bentuk dalam nilai-nilai pendidikan pesantren agar dapat mengembangkan akhlak peserta didik. antara lain sebagai berikut.

Rasnah, Lc., M.H. selaku pembina pondok pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare kota Parepare, mengemukakan bahwa:

sikap yang kami tanamkan kepada peserta didik untuk mengembangkan akhlak yakni kami sebagai pendidik atau pembina di pesantren tentu kami harus memiliki sikap yang tegas ketika nilai-nilai atau aturan-aturan suda di tetapkan di pesantren ini di langgar oleh peserta didik atau tidak di patuhi tentu kami sebagai pembina ada hak untuk menghukum dan memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar aturan-aturan atau nilai-nilai yang ditanamkan dalam pondok pesantren tersebut. misalnya ketika peserta didik terlambat atau tidak datang ke masjid tanpa adanya alasan-alasan yang jelas serta sengaja tidak mengikuti shalat berjamaa di masjid akan di kenakan ganjaran berupa menulis ayar al-Qur'an sebanyak satu jus ini adalah hukuman yang paling berat ketika

sudah sering melanggar. sebagai pembina kita harus memiliki sikap tegas terhadap peserta didik tersebut supaya kebiasaan-kebiasaan buruk peserta didik tidak di ulangi.<sup>24</sup>

Nurlelah Halim, S.Pd. I. Selaku guru Akidah Akhlak kelas IX, mengatakan bahwa

Sikap yang saya tanamkan kepada santri yaitu selalu berusaha menjadi sosok teladan dengan tetap menjaga wibawah seorang pendidik tujuannya agar santri dapat mencontoh dan muncul kesadaran dalam dirinya sebagai santri yang berakhlak.

H. Abdullah Basit Mubarak, Lc. selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Tajwid kelas VII, VIII, IX. Dan selaku pembina di pondok pesantren DDI Ujung Lare, juga mengemukakan bahwa:

Kami selaku guru dan sebagai pembina, sikap yang kami tanamkan kepada peserta didik ialah terus menjaga sikap yang sopan, sikap yang baik, sikap yang dapat menjadi panutan kepada peserta didik kami.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa menjalin hubungan yang baik kepada peserta didik, dengan menjadi sosok teladan, menjaga sikap yang sopan, menjaga wibawah seorang pendidik yang dapat menjadi panutan kepada peserta didik selain itu pembina juga bersikap tegas dalam mengatur peserta didik dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai peserta didik di pondok pesantren untuk mematuhi peraturan-peraturan yang suda di tetapkan. tujuannya agar peserta didik dapat menyadari serta mencontoh sehingga secara tidak langsung dengan bersikap seperti ini maka akhlak akan tumbuh dan berkembang dalam diri mereka. Oleh karena itu untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak yang paling penting adalah gurulah yang utama memberikan suri tauladan kepada peserta didiknya agar dapat di contoh dalam berperilaku yang baik.

<sup>24</sup> Rasnah, (Pembina pondok pesantren), *Wawancara*, di Parepare, 31 Januari 2021.

<sup>25</sup> H. Abdullah Basit Mubarak, (Guru dan Pembina), *Wawancara*, di Parepare, 09 Januari 2021.

Selain sikap yang dikembangkan oleh guru kepada peserta didik, guru dan pembina mewajibkan beberapa kegiatan rutinitas dalam mengembangkan akhlak peserta didik. Adapun beberapa kegiatan tersebut dikemukakan oleh guru dan pembina sebagai berikut:

Rasnah, Lc., M.H. selaku pembina pondok pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare kota Parepare

kegiatan rutinitas yang paling pokok yaitu shalat berjamaah lima waktu kemudian di setiap malam jumat ada training dakwah yang dilakukan oleh peserta didik di latih untuk maju ke depan memberikan ceramah singkat di depan teman-temannya menyampaikan sebuah ayat dan hadis terkait dengan materi dakwah yang di sampaikan. sehingga dengan ini dapat membantu untuk berkembangnya akhlak peserta didik.<sup>26</sup>

Nurlelah Halim, S.Pd. I. Selaku guru Akidah Akhlak dan guru Ke DDI-an, mengemukakan beberapa kegiatan tersebut.

Kegiatan rutinitas yang saya wajibkan kepada santri agar dapat mengembangkan akhlak antara lain kegiatan pengajian, kegiatan trening dakwah, shalat berjamaah. Tujuannya agar santri mandiri dan pribadi yang dewasa.<sup>27</sup>

H. Abdullah Basit Mubarak, Lc. selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Tajwid kelas VII, VIII, IX. Dan selaku pembina di pondok pesantren DDI Ujung Lare, juga mengemukakan bahwa:

Kami di pondok pesantren khususnya pembelajaran pondok kami memiliki kegiatan rutinitas yaitu pengajian kitab di setiap magrib dan subuh hari begitupun ditambah dengan pengajian-pengajian kitab kecil pada sore hari itu merupakan rutinitas yang kami berikan kepada santri disanalah mereka banyak mendapat pembelajaran, banyak mendapatkan materi-mater, mendapatkan wejangan-wejangan mengenai akhlakul karimah secara khusus dan pada umumnya adalah tentang pembelajaran-pembelajaran agama. Kemudian yang kedua adalah kami juga menanamkan para santri kami kepada peserta didik kami sebagai rutinitas yaitu membiasakan mengucapkan salam kepada siapapun yang ditemuinya dilingkungan pesantren bertemu dengan mereka sesama santri

<sup>26</sup> Rasnah, (Pembina pondok pesantren), *Wawancara*, di Parepare, 31 Januari 2021.

<sup>27</sup> Nurlelah Halim, (Pembina dan Guru), *Wawancara*, di Parepare, 08 Januari 2021.



membiasakan mengucapkan salam, bertemu dengan pembinanya tidak sekedar salam tapi disertai dengan berjabat tangan sambil mencium tangannya ini bentuk pendidikan/tarbiyah yang kami tuangkan kepada santri kami untuk mengembangkan akhlak dengan baik.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kegiatan rutinitas yang pokok di pondok pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare yang dapat mendukung pengembangan akhlak peserta didik adalah melaksanakan kewajiban sebagai ummat Islam dari setiap kegiatan rutinitas yang ditetapkan di pondok pesantren baik itu melaksanakan shalat lima waktu, mengikuti pengajian di masjid, mengikuti training dakwah, mengikuti jumat bersih, pengajian sore, mengikuti shalat dhuha, serta mengikuti program osis yang mendukung pengembangan akhlak peserta didik selama berada di pondok pesantren DDI Lil-banat Ujung Lare Kota Parepare.

Pelaksanaan kegiatan rutinitas terhadap pengembangan akhlak peserta didik di pondok pesantren DDI Lil-banat Ujung Lare Kota Parepare. kegiatan tersebut terus dilakukan oleh guru dengan bekerja sama dengan pihak pesantren serta terlaksana dengan baik dan dipatuhi oleh peserta didik dengan baik. Bentuk kerja samanya adalah selalu mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan positif sehingga dapat mendukung tumbuh kembangnya akhlak peserta didik.

Berikut beberapa pendapat peserta didik mengenai akhlak, antara lain sebagai berikut.

A'yuni Mukramuna B peserta didik kelas IX A, berpendapat bahwa:

Yang saya pahami mengenai akhlak adalah bertingkah laku untuk melakukan perbuatan yang baik. Baik saling menghormati, saling membantu, bersikap

---

<sup>28</sup> H. Abdullah Basit Mubarak,(Guru dan Pembina), *Wawancara*, di Parepare, 09 Januari 2021.

sopan santun, bertutur kata yang baik terutama kepada orang yang lebih tua dari kita. Termasuk kepada orang tua dan ustadz/ustadzah di pesantren.<sup>29</sup>

Nailah Fitri Hasan peserta didik kelas IX C, berpendapat bahwa:

Yang saya pahami mengenai akhlak adalah tingka laku seseorang ke orang lain baik itu tingkah laku yang baik maupun kurang baik. misalnya sikap jujur, adil, ikhlas, dan serta sabar dalam menghadapi ujian yang sudah ditakdirkan oleh Allah. Begitupun dengan sikap jujur bagaimana kita sebagai santriwati menjaga sikap jujur baik jujur kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.<sup>30</sup>

Nabila Dwi Safitri peserta didik kelas IX C, berpendapat bahwa:

Yang saya pahami mengenai akhlak adalah sifat yang dimiliki seseorang atau tingka laku seseorang. Misalnya *husnudzan* (prasangka baik), baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. dengan menanamkan sikap ini dalam diri akan muncul kesadaran akan pentingnya bersikap husnudzan kepada Allah swt dan sesama manusia serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Syahrattunnisah peserta didik kelas IX C, berpendapat bahwa:

Menurut saya mengenai akhlak adalah perilaku baik buruk atau budi pekerti yang dimiliki setiap orang yang mencerminkan kepribadiannya.<sup>32</sup>

Hal ini penulis dapat mengambil kesimpulan terkait dengan pemahaman santri mengenai Akhlak merupakan tingkah laku yang dimiliki seseorang baik itu akhlak yang terpuji maupun akhlak yang tercelah. Sebagaimana contoh yang dikemukakan oleh peserta didik diantaranya, bersikap jujur, ikhlas, adil, sabar, husnudzan kepada Allah Swt. dan husnudzan kepada sesama manusia. sesuai yang dipahami oleh peserta didik mengenai akhlak dengan hal inilah yang membuat peserta didik menyadari dan mengamalkan apa yang telah di ketahuinya.

<sup>29</sup> A'yuni Mukramuna B, (peserta didik), *Wawancara*, di Parepare, 14 Januari 2021.

<sup>30</sup> Nailah Fitri Hasan, (peserta didik), *Wawancara*, di Parepare, 14 Januari 2021.

<sup>31</sup> Nabila Dwi Safitri, (peserta didik), *Wawancara*, di Parepare, 13 Januari 2021.

<sup>32</sup> Syahrattunnisah, (peserta didik), *Wawancara*, di Parepare, 13 Januari 2021.

3. Motivasi peserta didik dalam mengembangkan akhlak di pondok pesantren DDI Lil-Banat Ujung lare Kota Parepare.

Selain dari pemahaman peserta didik mengenai akhlak, adapun yang mendorong peserta didik agar menjadi peserta didik yang berakhlak. A'yuni Mukramuna B peserta didik kelas IX A, menjelaskan bahwa:

Hal mendorong saya agar menjadi peserta didik yang berakhlak adalah karena akhlak merupakan sesuatu yang sifatnya baik maupun buruk yang tertanam dalam diri manusia, jadi kami seorang santri berusaha untuk tetap menjaga akhlak seperti yang diajarkan guru kami selama di pesantren.<sup>33</sup>

Nailah Fitri Hasan peserta didik kelas IX C, menjelaskan bahwa:

Hal yang mendorong saya menjadi peserta didik yang berakhlak yaitu karena sebisa mungkin saya ingin menjadi manusia yang baik dan bermanfaat bagi siapa pun.<sup>34</sup>

Nabila Dwi Safitri peserta didik kelas IX C, menjelaskan bahwa:

Hal yang mendorong saya menjadi peserta didik yang berakhlak yakni saya ingin menjadi anak shaleha dan bisa membahagiakan kedua orang tua serta keluarga dan saya berusaha belajar dan terus belajar menjadi lebih baik lagi dan menjadi santri yang berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

Syahrattunnisah peserta didik kelas IX C, menjelaskan bahwa:

Hal yang mendorong menjadi peserta didik yang berakhlak, yang pertama tergantung dari diri sendiri, kedua ilmu yang didapat atau dipelajari di pesantren, yang ketiga tiap orang memiliki akhlak tersendiri tergantung mereka mau berakhlak baik atau buruk.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada peserta didik mengenai hal yang mendorong mereka menjadi peserta didik yang berakhlak penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam hal yang mendorong menjadi

<sup>33</sup> A'yuni Mukramuna B, (Peserta didik), *Wawancara*, di Parepare, 14 Januari 2021.

<sup>34</sup> Naila Fitri Hasan, ( Guru dan Pembina), *Wawancara*, di Parepare, 13 Januari 2021.

<sup>35</sup> Nabila Dwi Safitri, ( Peserta didik), *Wawancara*, di Parepare, 13 Januari 2021.

<sup>36</sup> Syahrattunnisah, (Peserta didik), *Wawancara*, di Parepare, 13 Januari 2021.

peserta didik yang berakhlak adalah dorongan dari diri peserta didik yang sadar akan pentingnya jadi peserta didik yang berakhlak baik untuk diri sendiri, kedua orang tua, maupun untuk keluarga serta sesama manusia. sehingga secara tidak langsung peserta didik mulai perlahan mengembangkan akhlak yang mulia.

Pengembangan akhlak peserta didik selain dari kegiatan rutinitas yang di diberikan kepada peserta didik guru pun melakukan hal-hal yang dapat mendukung tumbuh kembangnya akhlak peserta didik.

Rasnah, Lc., M.H. selaku pembina pondok pesantren DDI Lil-Bnat Ujung Lare Kota Parepare, mengatakan bahwa:

yang kami lakukan sebagai pembina hanya mengontrol kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik tersebut, memberikan masukan-masukan dan kritikan-kritikan jika ada kesaalahan ketika mereka melakukan rutinitas-rutinitas yang mereka laksanakan setiap harinya. terkait dengan kegiatan tersebut ini yang membawa perkembangan akhlak peserta didik.<sup>37</sup>

Nurlelah Halim, S.Pd. I. Selaku pembina dan guru Akidah akhlak dan guru ke-DDI-an, juga mengatakan bahwa:

Mengembangkan akhlak santri dengan cara selalu mengontrol kegiatan yang dilakukan santri. Tujuannya agar santri tetap sadar akan pentingnya akhlak yang baik.<sup>38</sup>

Hal tersebut guru dan pembina selalu menjaga dan bertanggung jawab atas kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik agar tetap terjaga dan menjadi generasi yang berakhlak mulia baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren. dengan demikian dalam mengembangkan akhlak peserta didik bukanlah hal yang mudah bagi guru maupun pembina karena berhubung dengan kesabaran dalam hati. Sehingga dalam mengembangkan akhlak peserta didik terdapat beberapa faktor pendukung dan

---

<sup>37</sup> Rasnah, (Pembina pondok pesantren), *Wawancara*, di Parepare, 31 Januari 2021.

<sup>38</sup> Nurlelah Halim, (Guru dan pembina), *Wawancara*, di Parepare, 08 Januari 2021.

faktor penghambat. Adapun faktor pendukung yang ditemui oleh guru selama mengembangkan akhlak peserta didik sebagai berikut.

Rasnah, Lc., M.H. selaku pembina pondok pesantren DDI Lil-Bnat Ujung Lare Kota Parepare, mengatakan bahwa:

Faktor pendukung dalam pengembangan akhlak peserta didik yaitu orang tua yang bekerja sama dengan pembina atau pendidik di pondok pesantren ini tentu sangat menunjang bagi perkembangan akhlak peserta didik tersebut jadi harus ada kolaborasi yang baik. ketika ada aturan-aturan dari pesantren atau kegiatan-kegiatan di pesantren tentu dari pihak pesantren memberikan pemahaman kepada orang tua, jika orang tua mengerti dengan baik saya rasa itu adalah faktor yang paling menunjang untuk mendidik anak-anak mereka selama mondok di pesantren. selain itu faktor pendukung yaitu adanya kerja sama yang baik antara guru dengan pembina yang ada di pesantren karena kami bedakan disini ada guru dan pembina, tidak semua guru itu jadi pembina tapi semua pembina adalah guru yang dimaksud disini sebagai guru yang terkait dengan madrasah sedangkan pembina adalah 24 jam bersama dengan santri atau peserta didik di lingkungan pondok pesantren.<sup>39</sup>

Nurlelah Halim, S.Pd. I. Selaku guru Akidah Akhlak dan guru Ke DDI-an kelas IX. Mengatakan bahwa:

Faktor pendukung yang saya temui dalam pengembangan akhlak santri yakni pembinaan akhlak yang dapat menghasilkan output nantinya yang bagus dan adanya saling kerja sama pendidik dengan peserta didik.<sup>40</sup>

H. Abdullah Basit Mubarak, Lc. selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Tajwid kelas VII, VIII, IX. Dan selaku pembina di pondok pesantren DDI Ujung Lare, juga mengemukakan bahwa:

Faktor pendukung yang sangat mensupor kami dalam membentuk, mengembangkan akhlak para peserta didik kami, yang kami rasakan selama di pondok pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare kota Parepare adalah tentunya sangat terpengaruh oleh supor dan kerja sama para teman-teman pembina maupun guru yang ada di madrasah maupun pembina yang ada di pondok. supor mereka dan kerja sama yang baik dapat lebih memudahkan kita untuk menanamkan karakter, menanamkan akhlakul karimah kepada peserta didik kami. Kemudian yang kedua khususnya pada pembelajaran pondok adalah

<sup>39</sup> Rasnah, (Pembina pondok pesantren), *Wawancara*, di Parepare, 31 Januari 2021.

<sup>40</sup> Nurlela Halim, (Pembina dan Guru), *Wawancara*, di Parepare, 08 Januari 2021.

kitab-kitab agama yang menjadi pedoman pembelajaran untuk pengajian magrib maupun subuh.<sup>41</sup>

Kerja sama yang baik antara orang tua dan pembina merupakan suatu hal yang sangat menunjang terwujudnya pengembangan akhlak peserta didik. ketika orang tua yang paham aturan-aturan atau kegiatan-kegiatan yang ditetapkan di pondok pesantren maka tercapailah penanaman akhlak yang baik kepada peserta didik. kerja sama inilah yang dapat mewujudkan berjalannya program-program yang ada di pondok pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Pengembangan akhlak peserta didik yang dilakukan oleh guru maupun pembina sangat mendukung perkembangan akhlak peserta didik dengan adanya supor dan kerja sama yang dapat mendukung untuk menanamkan akhlak kepada peserta didik begitupun dengan program yang ada di pesantren yang antusias dan semangat untuk melaksanakan serta mengamalkan berbagai kegiatan pengembangan akhlak oleh peserta didik yang diselenggarakan oleh pihak pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Selain faktor pendukung yang ditemui oleh guru selama mengembangkan akhlak peserta didik, guru juga menemui beberapa faktor penghambat antara lain sebagai berikut.

Rasnah, Lc., M.H. selaku pembina pondok pesantren DDI Lil-Bnat Ujung Lare Kota Parepare, mengatakan bahwa:

Faktor penghambat dalam pengembangan akhlak peserta didik yaitu dari orang tua yang memiliki watak yang berbeda kadang orang tua yang tidak mau di ajak bekerja sama tidak mau menerima kebijakan-kebijakan yang di berikan pihak pesantren sehingga anak mereka atau peserta didik itu melanggar aturan yang sudah ditetapkan kadang ada orang tua yang merasa keberatan ketika anaknya di berikan sanksi atau hukuman apakah itu hukuman terkait untuk melatih

---

<sup>41</sup> H. Abdullah Basit Mubarak, (Guru dan Pembina), *Wawawancara*, di Parepare, 09 Januari 2021.

kebiasaan-lebiasaan anak itu sendiri atau hukuman-hukuman seperti menulis ayat sebanya satu jus, ini yang menjadi faktor penghambat yang utama jika orang tua tidak mau toleran terhadap aturan-aturan yang ada di lingkungan pondok pesantren. hal seperti ini orang tua sebagai faktor pendukung yang utama namun orang tua juga yang sekaligus penghambat utama dalam pengembangan akhlak tersebut.<sup>42</sup>

Nurlelah halim, S.Pd.I. selaku guru Akidah Akhlak kelas IX, menjelaskan bahwa:

Faktor penghambat yang saya temui selama dalam pengembangan akhlak santri yakni terdapat beberapa santri yang masih kurang kesadaran<sup>43</sup>

H. Abdullah Basit Mubarak, Lc. selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Tajwid kelas VII, VIII, IX. Dan selaku pembina di pondok pesantren DDI Ujung Lare, juga mengemukakan bahwa:

Faktor yang menghambat dalam membentuk, pengembangan akhlak peserta didik kami yang selama ini kami dapatkan faktor utama yang sering menghambat adalah orang tua walaupun disisi lain orang tua juga termasuk mendukung, orang tua yang bisa di ajak kerja sama justru mendukung menjadi faktor pendukung tapi disisi lain terkadang ada orang tua justru menghambat program-program kami, justru menghambat metode kami yang dijalankan yang dapat membentuk karakter serta mengembangkan akhlakul karimah.<sup>44</sup>

Pengembangan akhlak peserta didik yang dilakukan oleh guru maupun pembina melalui beberapa hambatan sehingga belum maksimal. Kendala tersebut berasal dari orang tua walaupun disisi lain orang tua juga mendukung bahkan bekerja sama dengan guru dan pembina namun di sisi lain orang tua juga menghambat berjalannya program-program yang ada di pesantren. selain dari orang tua sebagai penghambat peserta didik juga masih ada yang kurang kesadaran sehingga pengembangan akhlak peserta didik belum berkembang secara menyeluruh.

---

<sup>42</sup> Rasnah, (Pembina Pondok pesantren), *Wawancara*, di Parepare, 31 Januari 2021.

<sup>43</sup> Nurlela Halim, (Guru dan pembina), *Wawancara*, di Parepare, 08 Januari 2021.

<sup>44</sup> H. Abdullah Basit Mubarak, (Guru dan Pembina), *Wawancara*, di Parepare, 09 Januari 2021.

Sejauh ini pengembangan akhlak peserta didik tetap dikembangkan dengan adanya program-program yang di laksanakan di pondok pesantren yang mendukung pengembangan akhlak peserta didik. Meskipun adanya berbagai hambatan. Selain dari hambatan yang di temui oleh guru adapun tolok ukur dalam membentuk nilai-nilai pendidikan pesantren terhadap pengembangan akhlak peserta didik. Hal ini di kemukakan oleh pembina dan guru sebagai berikut.

Rasnah, Lc., M.H. selaku pembina pondok pesantren DDI Lil-Bnat Ujung Lare Kota Parepare, mengatakan bahwa:

tolok ukur dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan pesantren terhadap pengembangan akhlak peserta didik yaitu jika terkait dengan ibadah ada apsen tertentu, misalnya shalat lima waktu itu yang bertanggung jawab mengapsen teman-temannya adalah ketua kelas yang akan di setor ke pembina atau di perlihatkan kepada wali kelas ketika ibadahnya sudah bagus maka kita sudah tentukan bahwa ada perkembangan bahwa anak ini sudah melakukan kewajibannya untuk melaksanakan shalat lima waktu dan begitu juga ketika mereka berada dalam kelas tentu ada catatan-catatan dari wali kelas atau guru yang mengajar dalam kelas bagaimana keseharian peserta didik tersebut. hal ini menjadi tolok ukur bagaimana tata cara menilai peserta didik.<sup>45</sup>

Nurlelah Halim, S.Pd.I. selaku pembina dan guru Akidah Akhlak dan guru ke-DDIan kelas IX, bahwa:

Menurut saya yang menjadi tolok ukur dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan pesantren terhadap pengembangan akhlak santri yang menjadi tolok ukur ialah kiai dan tata tertib pesantren.<sup>46</sup>

Berbicara mengenai tolok ukur berkembangnya akhlak peserta didik ini yang sangat banyak yang perlu diamati agar guru, pembina atau pihak pesantren mengetahui sejauh mana perkembangan akhlak peserta didik ketika dalam berada dalam pesantren maupun di luar pesantren. perkembangan akhlak tidak hanya dilihat dari segi sikap, tata tertib pesantren tetapi dapat dilihat dari beberapa hal yang

---

<sup>45</sup> Rasnah, (Pembina pondok pesantren), *Wawancara*, di Parepare, 31 Januari 2021.

<sup>46</sup> Nurlelah Halim, (Guru dan pembina), *Wawancara*, di Parepare, 08 Januari 2021.



dilakukan peserta didik terkait dengan kegiatan pengembangan akhlak seperti tidak lepas dari shalat berjamaah, mengikuti pengajian, trening dakwah, shalat dhuha, serta melaksanakan jumat bersih. hal inilah yang dapat mengembangkan akhlak peserta didik meskipun sebagai guru, pembina tetap terus mendorong peserta didik menjadi anak yang berakhlak mulia.

Adapun upaya yang dilakukan para guru di pesantren Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare terkait dengan pembentukan nilai-nilai pendidikan pesantren terhadap pengembangan akhlak peserta didik. Hal ini dikemukakan oleh Rasnah, Lc., M.H. selaku pembina pondok pesantren DDI Lil-Bnat Ujung Lare Kota Parepare, mengatakan bahwa:

Upaya yang kami lakukan tentu sebagai seorang pembina tidak boleh ada kata jenuh unntuk memberikan nasehat, masukan, motivasi kepada santri supaya mereka dalam kehidupan sehari menjadi lebih baik lagi selain itu disamping memberikan arahan-arahan tentu sebagai pendidik kita juga harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik tersebut supaya mereka menjadi santriwati yang berakhlakul karimah karena banyak atau lebih cenderung mencontoh kelakuan para pendidiknya dari pada hanya menyampakan saja jadi harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.<sup>47</sup>

Nurlelah halim, S.Pd.I. selaku pembina dan guru akidah akhlak dan guru ke-DDIan kelas IX

Upaya yang saya lakukan sebagai selaku guru dan pembina sampai saat ini dalam mengembangkan akhlak peserta didik ialah menjadi teladan bagi peserta didik tujuannya agar dengan upaya ini peserta didik dapat mencontoh sosok guruhnya dalam bertingkah laku serta selalu memberikan siraman rohani kepada peserta didik dengan cara menanamkan sikap yang baik kepada peserta didik selain itu juga selalu menekankan kepada peserta didik agar taat menjalankan kewajibannya sebagai ummat Islam.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Rasnah, ( Pembina pondok pesantren), *Wawancara*, di Parepare, 31 Januari 2021.

<sup>48</sup> Nurlelah Halim, (Guru Dan Pembina), *Wawancara*, di Parepare, 08 Januari 2021.

H. Abdullah Basit Mubarak, Lc. selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Tajwid kelas VII, VIII, IX. Dan selaku pembina di pondok pesantren DDI Ujung Lare, juga mengemukakan bahwa:

Upaya yang saya lakukan selaku guru dan pembina sampai saat ini dalam mengembangkan akhlak peserta didik yakni selain menjadi sosok teladan bagi peserta didik dan selalu berusaha menyibukkan peserta didik dengan kegiatan-kegiatan positif yang bernuansa Islam seperti adanya program-program yang diadakan di pesantren.<sup>49</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sampai saat ini guru dan pembina terus berupaya dalam mengembangkan akhlak peserta didik melalui melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan akhlak serta senantiasa bekerjasama semua tenaga pendidik di pesantren tersebut dalam rangka menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia. Selain itu guru dan pembina berupaya untuk menjadi contoh yang baik agar peserta didik dapat mencontoh apa yang diterapkan oleh pembina dan guru di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan selama penulis meneliti di pondok pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare kota Parepare dengan mewawancarai kepala madrasah, pembina, guru, serta peserta didik. penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pembentukan nilai-nilai pendidikan di pesantren yaitu menanamkan sikap disiplin, jujur, sikap mandiri, serta memberikan pembiasaan yang baik kepada peserta didik. di pondok pesantren tentu cakupannya lebih luas di banding dengan sekolah yang tidak berbentuk pondok baik dalam hal proses pembelajaran maupun dalam melaksanakan program-program yang ada di pesantren tersebut. Sampai saat ini pihak pesantren tersebut berusaha untuk mengembangkan

---

<sup>49</sup> H. Abdullah Basit Mubarak, (Guru dan Pembina), *Wawancara*, di Parepare, 09 Januari 2021.

akhlak peserta didik dengan dukungan program-program yang dilaksanakan di pesantren dan adanya kerja sama antara guru dan pembina serta orang tua peserta didik dalam rangka untuk membentuk nilai-nilai pendidikan pesantren dalam mengembangkan akhlak peserta didik sehingga terwujud generasi bangsa yang berakhlak mulia.

